



PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI KEPUSTAKAAN TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH

Muhammad Furqan MD, Hamidullah Mahmud

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: mdfurqan268@gmail.com, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

Abstrak

Dalam ajaran Islam, layaknya seorang manusia dalam hidup sesuai dengan norma agama. Perubahan sosial yang sesungguhnya sangat mencakup dari seluruh sendi kehidupan masyarakat, sehingga menekan proses yang begitu panjang demi terciptanya suatu tatanan masyarakat yang madani sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka manusia harus melakukan pembauran, atau manusia harus melakukan interaksi yang pada akhirnya mengambil bentuk integrasi. Dalam konteks teoritis, ilmu sosiologi menempatkan sebuah transformasi dalam lingkungan masyarakat sebagai salah satu peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat yang bersifat universal. Kajian tersebut diatas pada konteks kekinian seringkali dijelaskan dengan menggunakan term multikulturalisme. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 menyebutkan bahwasanya deskripsi tujuan diciptakan manusia oleh Allah dalam maksud yang bersamaan ialah tidak serta merta dalam arti yang sempit. M.Quraish Shihab mencoba memberikan jalan keluar walau pada ujungnya tetap lebih cenderung kepada aliran teologi rasional. Sedangkan Hamka memberikan jawaban melalui dakwah dengan tidak ada paksaan melalui tafsir Al-Azhar.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar.

Abstract

In Islamic teachings, a human being lives according to religious norms. Real social change really covers all aspects of social life, thereby requiring a very long process to create a civilized social order in accordance with the guidance of the Al-Qur'an. To be able to do this, humans must mingle, or humans must interact which ultimately takes the form of integration. In a theoretical context, sociology places a transformation in the social environment as an event that occurs around society that is universal. The above studies in the current context are often explained using the term multiculturalism. In the Al-Qur'an, Al-Hujurat verse 13 states that the description of the purpose of creating humans by Allah for the same purpose is not necessarily in a narrow sense. M. Quraish Shihab tried to provide a way out, although in the end he still tended towards rational theology. Meanwhile, Hamka gave answers through preaching without any coercion through Al-Azhar interpretations.

Keywords: Social Change, Al-Qur'an Perspective, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar

Pendahuluan

Sebagaimana suatu elemen yang menyatu dengan tersusun dari beberapa komponen terstruktur sehingga membentuk satu kesatuan yang sifatnya kompleks, kalangan masyarakat akan terus mendirikan sebuah entitas yang sifatnya transformative, tidak berdiam dan mengalami kemandekan. Peristiwa ini dianggap oleh masyarakat

sebagai bentuk keberagaman yang tersesun sehingga terciptanya sebuah proses sosial serta banyak dilalui oleh drama kehidupan secara bersama-sama secara komprehensif.

Kitab Allah Subhanallah Ta'ala merupakan salah satu kalamullah dan sebuah jalan hidup yang di wahyukan Allah Swt. Kepada utusannya Muhammad Saw. Agar disampaikan kepada semua manusia. Salah satu capaian paling pertama diturunkan al-qur'an untuk menjadi pijakan baginya dalam merangkai sebuah hidup manusia untuk mendapatkan sebuah rasa bahagia fi dhunya wa al-akhirat. Kitab suci ini memberikan sebuah tempat posisi sebagai sebuah sentral kehidupan ummat manusia, bukan saja dalam bidang ilmu keislaman, tetapi juga dalam ilmu pendidikan khususnya dalam ilmu manajemen (Annisa Syafitri dan Hade Afriansyah, 2019, p. 147-153).

Kitab suci umat Islam salah satu bentuk mu'zizat yang agung yang juga diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur, hal ini juga merupakan sebuah bukti bahwasanya di dalam menjawab sebuah permasalahan diharuskan memiliki wawasan yang cukup termasuk masyarakat Islam sebagai suatu awalan untuk memulai kehidupan yang baru. Di dalam berhubungan dengan Allah ataupun berhubungan dengan sesama makhluk. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan metode bagaimana upaya kita sebagai hamba senantiasa beriman kepada-Nya dan juga disandingkan dengan kutipan hadist nabi (Zainal Arifin, 2022).

Dalam ajaran Islam, layaknya seorang manusia dalam hidup sesuai dengan norma agama, salah satu ialah dalam sistem pendidikan dan pengembangan masyarakat, karena pada dasarnya setiap manusia akan memerlukan bantuan orang lain serta senantiasa menebar manfaat kepada yang lain (Kusumawati, 2023). Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan dalam pengembangan dalam rangka menerobos arus perubahan yang saat ini sedang terjadi, karena agama Islam merupakan agama yang dipercayai membawa keberkahan kepada seluruh umat manusia, sejalan dengan Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah kepada Muhammad SAW, sehingga dapat memberikan warna di dalam kehidupan sesuai dengan anjuran serta sunnah Rasulullah (Abdul Ghoffar, 2018, pp. 35-38.)

Dalam agama Islam bentuk transformasi atau perubahan masyarakat sesuai dengan keterangan (al-taghyir al-ijtima, social change), dalam hal ini penggalan Surat Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan terkait dengan bagaimana pengaruh perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ وَبِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا أ

"... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Perubahan sosial yang sesungguhnya sangat mencakup dari seluruh sendi kehidupan masyarakat, sehingga menekan proses yang begitu panjang demi terciptanya suatu tatanan masyarakat yang madani sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, maka oleh karena itu secara sederhana mengemukakan bahwasanya perubahan sosial yang sangat

signifikan tentu melihat dari kondisi dan kebiasaan masyarakat, kemudian bagaimana kondisi kehidupan masyarakat sesuai dengan anjuran Al-Qur'an baik dari sudut pandang Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Azhar.

Sebagaimana dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial dimana dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat dapat dipastikan akan membutuhkan bantuan dari manusia (individu) lain. Hampir tidak bisa ditemukan dimuka bumi ini manusia yang tidak membutuhkan manusia lain, karena, memang hal tersebut adalah fitrah manusia yang sengaja di design oleh Allah, agar manusia selalu hidup dalam keadaan saling membutuhkan.

Dalam konteks ini, sangat beralasan jika Ibn Khaldun mengatakan bahwa “tidak boleh tidak, manusia sangat perlu bergotong royong dengan sesamanya”. Selama gotong royong itu tidak ada, manusia tersebut akan mendapatkan kesulitan. Tetapi jika manusia itu bergotong royong, terpenuhilah hikmat Tuhan agar manusia hidup berkelanjutan dan jenis bangsa manusia terpelihara (Ibn Khaldun, 2009, p. 73). Untuk dapat melakukan hal tersebut maka manusia harus melakukan pembauran, atau manusia harus melakukan interaksi yang pada akhirnya mengambil bentuk integrasi.

Meskipun dalam kacamata sosiolog bahwa interaksi merupakan salah satu proses darisuatu integrasi (Soerjono Soekanto, 2007, p. 53). Dari penjelasan sesuai KBBI menyebutkan arti dari suatu integrasi yaitu suatu sistem pembaharuan yang menerapkan sistem kerjasama antar individu sehingga menjadikan sebuah elemen yang formatif. Dengan demikian, dari tulisan ini, kata perubahan sangat rentan dan sering dialami oleh manusia sehingga Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan serta dari hadist Nabi serta tak ketinggalan penjelasan dari ahli tafsir diantaranya Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang digambarkan melalui laporan verbal untuk menjelaskan dan menggambarkan informasi yang telah dikumpulkan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan, dan sumber data sekunder yang merupakan informasi yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Sosial Perspektif Sosiologi Islam

Perubahan sosial atau transformasi sosial adalah sebuah proses yang merupakan siklus perkembangan dan struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat secara singkat dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat (Khoiriyah, 2011, p. 54).

Dari antara para pakar sosiologi yang ada memiliki kecenderungan kepada pemahaman perubahan sosial secara komprehensif dengan mengedepankan fungsi dan

struktur masyarakat, hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Kingsley Davis di dalam buku Sosiologi, Suatu Pengantar (Soerjono Soekanto, 2013, p. 262).

Sedangkan yang diungkapkan oleh Gillin ialah perubahan sosial suatu variasi cara-cara hidup yang sudah diterima, baik karena perubahan-perubahan ideologi, perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, kebudayaan materil, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat (J. Gillin, 1954). Para ahli yang lainnya juga telah menyampaikan teorinya seperti ahli dari Indonesia, sebut saja Soemardjan (Soemardjan, 2006, p. 263) menyampaikan bahwa perubahan sosial meliputi seluruh perubahan-perubahan yang terdapat pada komunitas masyarakat serta mempengaruhi kebiasaan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, termasuk juga sikap dan sifat di suatu kelompok yang ada pada masyarakat (Nanang Martono, 2011, p. 6).

Dalam konteks teoritis, ilmu sosiologi menempatkan sebuah transformasi dalam lingkungan masyarakat sebagai salah satu peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat yang bersifat universal. Penelitian tersebut sudah memberikan perhatian lebih kepada para peneliti dari berbagai studi keilmuan termasuk dalam mengupas prospek tentang perubahan sosia. Di antara teori perubahan sosial yang begitu terkenal ialah teori yang dikemukakan oleh salah seorang ahli sosiologi dari Jerman Ferdinand Tonnies (Bahreint Sugihen, 1997, p. 51) kehidupan sosial merupakan suatu keadaan tempat dimana kelompok masyarakat menjalani rutinitas proses hidup masing-masing untuk bertahan di lingkungan sekitarnya dengan cara tersendiri.

Sejauh ini, tidak ada satu kelompok masyarakat yang tidak berubah. Kelompok orang-orang Tasaday di Filipina yang baru saja pada tahun 1960 ditemukan di gu-gua hutan belantara, atau suku-suku terasing di Irian Jaya juga mengalami perubahan. Bagaimanapun juga ini telah searah dengan perubahan konsep yang dikeluarkan sesuai dengan pola pikir, terkhusus daripada paradigma yang telah masuk ke dalam pola pikir yang lebih modern. Dengan demikian teori yang disampaikan oleh ahli biologi yang menceritakan terkait dengan teorinya yang sangat fenomenal yang terjadi pada manusia yaitu teori evolusinya.

Berdasarkan penjelasan dari Cristian Debora yang dikutip dari buku Masrijal (Masrijal, 2014, pp. 79-80) menjelaskan, dalam menetapkan orientasi suatu proses perubahan, ada beberapa faktor yang memberikan kekuatan pada orientasi perubahan tersebut, antara lain adalah sebagai berikut: 1) Sikap dalam hal ini baik skala individu maupun skala kelompok yang mampu menghargai karya pihak lain, tanpa dilihat dari skala besar atau kecilnya produktivitas kerja itu sendiri. 2) Adanya kemampuan untuk mentolerir sejumlah penyimpangan dari bentuk-bentuk atau unsur-unsur rutinitas, sebab pada hakikatnya salah satu pendorong perubahan adanya individu-individu yang menyimpang dari hal-hal yang rutin, makhluk yang suka menyimpang dari unsur-unsur rutinitas. 3) Mengkokohkan suatu kebiasaan atau sikap mental yang mampu memberikan penghargaan (reward) kepada pihak lain (individual kelompok) yang berprestasi dalam berinovasi, baik dalam bidang sosial, ekonomi dan iptek. 4) Tersedianya fasilitas dan

pelayanan pendidikan dan pelatihan yang memiliki spesifikasi dan kualifikasi progresif, demokratis dan terbuka bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Atas dasar maksud tulisan di atas guna dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, dengan tahap memperhatikan maksud dan tujuan dari topik dan metode serta teori yang diangkat, baik dalam bentuk teori perubahan sosial perspektif Al-Qur'an serta ditinjau dari sudut pandang ilmu Tafsir serta memberikan dampak positif bagi perubahan sosial kedepan.

Hampir semua buku sosiologi yang ternama mengemukakan pembahasan tentang perubahan sosial baik pembahasan dengan judul atau subjudul tersendiri, maupun pembahasan bersamaan dengan judul atau subjudul yang lain. Di samping itu, tidak sedikit pakar-pakar sosiologi yang telah mengemukakan pemikirannya mengenai perubahan sosial dengan perspektifnya masing-masing. Salah seorang tokoh yang dapat dianggap sebagai pelopor pembahasan perubahan sosial adalah pemikir muslim yang terkenal dalam bidang ilmu sosial. Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa secara khusus masyarakat berubah dan bergerak dan masyarakat nomaden menuju masyarakat menetap (Ira M. Lapidus, 1995, pp. 207-208).

Maka daripada itu banyak sekali model teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh ahli, baik dari ahli barat dan timur, secara kompleks membahas teori perubahan sosial menurut teori yang secara utuh dikekemukakan, oleh karena itu perubahan sosial dan berbagai pandangan yang ada, terutama dalam konsep Islam yang mana perubahan sosial perspektif Islam sangat erat dengan cantuman Al-Qur'an.

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup (Sarlito Wirawan Sarwono, 1999, p. 4).

Menurut ketentuan yang telah ada, makhluk manusia merupakan tergolong kepada golongan sosialis, kemudian ada beberapa kelebihan yang secara kompleks diberikan kepada golongan makhluk sosial tersebut sebagai bentuk perubahan pemikiran serta nantinya dapat dikembangkan secara baik, manusia selama ini hidup berdampingan dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Maka oleh karena dukungan dari setiap kalangan masyarakat sangatlah diperlukan guna terciptanya kesatuan yang utuh. Tanpa disadari manusia selama ini terus menerus berdampingan dengan orang lain tanpa sadar, maka tidaklah mungkin manusia bisa melakukan sesuatu yang ia inginkan sendirian tanpa bantuan orang lain.

Sebagai manusia yang bermasyarakat, makhluk sosial dianjurkan untuk selalu melakukan interaksi dalam menghidupkan hubungan kemasyarakatan serta dalam menjunjung tinggi nilai sopan dan hormat di antara sesama. Interaksi manusia akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam bentuk masyarakat yang madani. Dalam Al-Qur'an telah digambarkan sebagai kitab suci yang secara literature menjamin akan peristiwa yang nyata terjadi di antara umat manusia, dari dulu hingga kini.

Di samping itu juga Al-Qur'an juga menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk memikirkan pencetusan sebuah sistem masyarakat dengan pengaruh serta kewajiban tertentu. Maka dengan demikian, menjadi suatu yang tidak mungkin bagi umat Islam untuk menciptakan sebuah inovasi di lingkungan masyarakat sebagai pondasi dasar sesuai yang telah digambarkan oleh Al-Qur'an yang dihubungkan langsung dengan karakteristik masyarakat sosial (Saiful Amir dan Umi Din Nurzanah Sembiring, 2022, p. 112).

Kajian tersebut diatas pada konteks kekinian seringkali dijelaskan dengan menggunakan term multikulturalisme. Menurut W. Kymlicka yang dikutip oleh Haryatmoko, multikulturalisme adalah pengakuan pluralisme budaya yang menumbuhkan kepedulian untuk mengupayakan agar kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan mereka diakui (Haryatmoko, 2010, p. 112).

Adapun tujuan multikulturalisme adalah: pertama, partisipasi aktif sebagai warganegara. Prinsip pemikiran multicultural memperjuangkan agar setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama (hak dan kewajiban) dan atas dasar kemampuan masing-masing ikut serta mengarahkan masa depan masyarakat mereka. kedua, terkait dengan identitas. Multikulturalisme mendorong masyarakat mengakui dan menerima keberagaman budaya sehingga berkembang rasa memiliki dan komitmen kepada masyarakatnya. Ketiga, tuntutan keadilan sosial, dalam kebijakan multikultural, mau dibangun masyarakat yang menjamin perlakuan adil dan hormat akan martabat setiap orang dari mana pun asalnya (Aqil Irham, 2015, p. 158).

Manusia Sebagai Makhluk Personal Dan Makhluk Sosial

Banyak sekali persoalan yang terkait dengan perkembangan manusia dan sampai sekarang dikatakan sebagai makhluk sosial. Di antara berbagai perkara yang kita temui ialah: apakah secara fitrah makhluk diciptakan untuk menjadi satu kesatuan dalam sistem sosial? apa ada dorongan dan desakan dari cerita masa lalu masyarakat? Apa ini disebabkan oleh cerita masa lalu yang tidak kunjung menemukan jawabannya sehingga diharuskan untuk menempa ilmu guna mencari kebenaran dari cerita masa lalu? Atau mungkin karena terkekang dengan pola pikir masyarakat yang sangat tradisional sehingga enggan mengikuti perkembangan yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini?

Maka daripada kumpulan pertanyaan yang tersimpan, dapat disimpulkan ditemukan tiga teori kehidupan bermasyarakat: 1) manusia itu makhluk sosial 2) manusia menjadi tumpuan segalanya dalam kehidupan sosial 3) ini semua atas pilihan yang diambil oleh manusia itu sendiri.

Teori pertama berpendapat bahwa bermasyarakat merupakan tujuan umum, semesta dan secara fitrah ingin dicapai oleh manusia. Menurut teori kedua, manusia menjadi tumpuan segalanya dalam kehidupan sosial, artinya bermasyarakat dinilai menjadi tujuan primer. Adapun menurut teori ketiga, ini hasil daripada pola pikir yang diputuskan oleh manusia itu sendiri (Murthada Muttahari, 1986, p. 17).

Pandangan pertama berpendapat bahwa yang eksis adalah individu sedangkan masyarakat hanyalah semu. Masyarakat dalam pandangan ini bukanlah “manusia tunggal” yang lebur dalam suatu senyawa alamiah. Pandangan kedua juga berpendapat bahwa yang eksis masih individu, tetapi hubungan antar individu bersifat agam nyata dalam arti fisik. Karena itu, hubungan sesama anggota masyarakat diserupakan dengan senyawa bentukan (bukan senyawa alamiah).

Pandangan ketiga berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu senyawa sejati seperti halnya senyawa alamiah. Akan tetapi yang dimaksudkan dengannya adalah senyawa dalam hal jiwa, pikiran, kehendak dan sifat non material lainnya, bukan senyawa dalam arti fisik. Teori ini, baik individu maupun masyarakat dipandang sebagai sama-sama eksis. Keberadaan dan kemerdekaan individu diakui adanya. Pandangan keempat berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu senyawa sejati yang lebih tinggi daripada senyawa alamiah.

Keberadaan masyarakat menjadi sejati dan mutlak. Dalam teori ini, yang ada hanyalah kebersamaan. Jiwa bersama, berkehendak bersama, dan perasaan bersama. Akan tetapi individu tidak memiliki kedirian apapun ketika belum ada masyarakat (Murthada Muttahari, 1986, pp. 20-24). Murthada Muttahari berpendapat bahwa pandangan yang dinilai qur’ani adalah pandangan ketiga (Murthada Muttahari, 1986, p. 24).

Dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13 menyebutkan bahwasanya deskripsi tujuan diciptakan manusia oleh Allah dalam maksud yang bersamaan ialah tidak serta merta dalam arti yang sempit. Maksud dan tujuan diciptakan manusia tersebut dari berbagai jenis dan perbedaaan, baik dari asal-usulnya suku dan rasnya sekalipun. Daripada diskrepansi yang terdapat maka dalam hal ini dianjurkan untuk saling bertukar pikiran dan juga saling kenal mengenal. Namun, Allah memerintahkan agar saling menjaga satu sama lain dan dekatkan hubungan satu sama lain.

Sejarah bangsa arab seperti kaum ‘Ad, Samud, Madyan dan Saba banyak disebut dalam Al-Qur’an. Terhadap kaum-kaum ini, agaknya Tuhan memberikan perintah khusus kepada manusia (terutama kaum muslimin) agar memperhatikan sebab-sebab kepunahannya. Sebelum punah, keempat kaum ini pernah mengalami kejayaan. Kaum ‘Ad dan kaum Samud dikenal sebagai ahli bidang arsitektur dan pertanian (Al-Araf ayat 73-75, As-Syuara ayat 128-129, 132-133 dan 151-152).

Selain itu, kaum Samud juga dikenal sebagai ahli dalam bidang pertanian, seperti halnya dengan kaum Saba. Adapun kaum Madyan dikenal sebagai kaum pedagang (Hud ayat 84-91). Keempat kaum yang pernah jaya tersebut akhirnya mengalami kehancuran. Secara lafazh, kehancuran kaum ‘Ad digambarkan sebagai ditimpa oleh sesuatu yang luar biasa, yakni berupa angin topan dan hujan terus-menerus selama tujuh malam delapan hari sehingga mereka mati bergelimpangan di rumah masing-masing. Senada dengan kaum ‘Ad, kaum Samud juga hancur ditimpa suara yang sangat keras, petir dan gempa yang luar biasa dahsyat. Seperti halnya kaum ‘Ad dan Samud, kaum Madyan juga punah oleh suara yang menggelegar dan gempa yang dahsyat. Adapun kehancuran kaum Saba’ ditimpa banjir bandang (Saba’ ayat 16).

Akan tetapi diakui bahwa untuk menangkap makna di balik peristiwa sejarah bukan merupakan hal yang mudah. Kesulitan menangkap peristiwa sejarah secara jelas ditanggung oleh Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111 bahwa yang akan mampu menangkap maknanya adalah kalangan al-albab (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1985, p. 17).

Menurut perspektif elementer, ajaran tentang ketuhanan dikategorikan dalam 2 sisi: bagian penganut yang rasional dan bagian penganut aliran konservatif. Yang termasuk kedalam sekte ilmiah ialah kelompok Maturidiah Samarkhand dan Mu'tazilah. Adapun yang masuk kedalam golongan sekte tradisional ialah Asy'ariyah dan Maturidiah Bukhara.

Namun demikian, dua aliran pemahaman tersebut mengambil seluruh ajaran berdasarkan anjuran Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan golongan cendekiawan kurang memberikan pengaruh yang signifikan kepada manusia atas usaha yang telah dilakukan demi menegakkan keilmuan. Kalau dihubungkan dengan teori penyebab perubahan masyarakat, maka dapat dilakukan bahwasanya akan menyimpulkan bahwa "penyebab kuat daripada perubahan sosial ialah manusia itu sendiri (qadari)

Sementara itu, aliran teologi tradisional akan menyatakan bahwa penyebab perubahan masyarakat (sosial) adalah kehendak Tuhan (ijabari). Terhadap masalah ini tampaknya M. Quraish Shihab mencoba memberikan jalan keluar walau pada ujungnya tetap lebih cenderung kepada aliran teologi rasional. Ia menjelaskan bahwa maksud surat al-ra'd ayat 13.

فَيَصِيبُ الصَّوْعِقَ وَيُرْسِلُ خَيْفَتَهُ مِنَ وَالْمَلَائِكَةِ بِحَمْدِهِ الرَّعْدُ وَيَسْبِجُ
الْمِحَالِ شَدِيدٌ وَهُوَ اللَّهُ فِي يُجَدِّلُونَ وَهُمْ يَشَاءُ مِنْ بِهَا

"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya."

Terdapat dua macam perubahan dengan dua perilaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan Kedua, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Namun demikian lebih lanjut ia menjelaskan bahwa perubahan masyarakat yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan-Nya. Hukum-hukum ini sebagaimana hukum alam tidak mungkin mengalami perubahan (M. Quraish Shihab, 1992, pp. 245-246).

Al-Qur'an Dan Masyarakat Masa Depan

Dari penjelasan tadi menyisakan bahwasanya makhluk sosial akan terus berubah waktu demi waktu seiring perkembangan zaman sehingga ia akan terbiasa. Seperti yang telah dijelaskan tadi di atas dalam Al-Qur'an yang telah memberikan motivasi kepada umat Islam pada zaman dahulu (650-1250 M) memberikan gambaran kepada umat serta bangsa lain untuk dapat mengambil pelajaran atas yang terjadi pada masa lampau. Dari

sisi politik, umat Islam menjadi penguasa daerah-daerah lain, diantaranya India di bagian Timur dan Spanyol di bagian Barat.

Pada masa ini berkembang pula ilmu pengetahuan baik dalam bidang agama maupun dalam bidang umum. Pada saat ini juga para ulama serta pemuka agama besar di bidang hukum seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad serta Imam bin Hanbal muncul. Dari bidang teologi telah lahir tokoh seperti Washil Ibn Atha' dan Al-Nazzam. Dari bidang mistik dan tasawuf telah lahir tokoh seperti Zu al Nun Al-Misri, Abu Yazid al-Bustami serta al-Hallaj.

Di bidang filsafat telah lahir para filsuf seperti al-kindi, al-farabi, ibn sina hingga ibnu miskawaih dan juga di antara para ahli di bidang ilmu pengetahuan yang lahir pada masa klasik Islam. Setelah zaman kuno berlalu, maka perkembangan umat Islam baik dari bidang apapun mulai menurun eksistensinya sehingga hingga abad ke 21 mulai timbul kembali tanda-tanda kebangkitan umat Islam.

Kemunduran umat Islam tersebut disandarkan kepada tokoh muslim untuk mengeluarkan pendapat terkait dengan faktor utama apa saja yang menyebabkan kemunduran umat Islam masa lalu. Masing-masing ahli tampaknya mempunyai kesimpulan yang beragam sesuai keahliannya. Para teolog misalnya, akan berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh karena teologi yang dianutnya bukan lagi teologi yang membawa dinamika.

Para ahli fiqh memiliki pandangan bahwasanya faktor penyebab kemunduran mereka adalah Islam yang mereka anut bukan lagi Islam dalam arti sebenarnya. Bid'ah atau semacamnya telah menguasai kehidupan mereka. Politisi lebih cenderung berpendapat bahwa faktor yang menjadi penyebab mundurnya umat Islam adalah faktor perebutan kekuasaan. Mereka tidak lagi bersatu di bawah satu kekuasaan. Filsuf berpendapat bahwa yang menjadi sebab kemunduran Islam adalah adanya pengekanan berfikir dan bahkan pengharaman filsafat. Kemerdekaan berfikir tidak lagi memperoleh tempat dalam kehidupan umat Islam.

Pakar ekonomi bisa berpendapat lain. Menurutnya, Islam mundur karena mereka tidak lagi mampu menguasai perekonomiannya. Pendidik juga berpendapat yang lain lagi. Menurutnya, umat Islam mundur karena mereka tidak lagi atas dasar konsep pendidikan yang salah. Pendidikan yang diselenggarakan tidak lagi menghasilkan anak didik yang aktif dan tanggap terhadap kemajuan zaman. Para ahli di bidang ilmu lain tentunya juga mempunyai pendapat yang lain lagi. Akan tetapi kalau diperhatikan lebih dalam agaknya mereka dapat menerima pernyataan bahwa faktor utama penyebab kemunduran umat Islam adalah kurang memanfaatkan daya pikir yang dimilikinya, sementara ajaran Islam sendiri sangat mendorong pemanfaatan daya pikir oleh manusia (Harun Nasution, 1986, pp. 5-8).

Ijtihad dalam Islam semestinya selalu dihidupkan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an memberi peluang dan bahkan mendorong untuk itu. Ayat-ayat Al-Qur'an yang seluruhnya berjumlah 6236 buah (4780 ayat Makkiyah dan 1456 ayat Madaniyyah) (Departemen Agama RI, 1412 H, p. 16).

Muhammad 'Abduh meninjau dari sisi lain yang berbeda dengan cara yang ditempuh oleh ahli hukum di atas (Muhammad 'Abduh, 1969, p. 10). Menurutnya, Islam memang memerintahkan kepada umatnya untuk berjihad dan melarang taqlid. Adanya ketentuan hukum akal dan terdapatnya ayat-ayat mutashabihat memberikan peluang kepada para pemikir untuk melakukan ijtihad.

Perubahan masyarakat yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi atau sebaliknya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa perubahan masyarakat, agaknya telah diantisipasi oleh Al-Qur'an. Yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat adalah manusia. Sudah jauh-jauh hari dinyatakan oleh Al-Qur'an dan disetujui oleh para filosof Muslim bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah karena akalnya.

Dalam banyak ayat Al-Qur'an (Muhammad Fuad Abd al-Baqi, 1981, pp. 468-469), akal manusia dijunjung tinggi. Dengan akal manusia pula, ilmu pengetahuan dan teknologi maju dan berkembang. Atas dasar ini barangkali Muhammad 'Abduh mempunyai pendapat bahwa ilmu yang dihasilkan oleh akal tidak mungkin bertentangan dengan wahyu Tuhan. Keduanya bersendikan akal dan keduanya mempelajari alam.

Lebih lanjut ia berpendapat bahwa Tuhan telah menurunkan dua kitab: yang satu dijadikannya adalah alam dan yang satu lagi diwahyukan-Nya adalah Al-Qur'an (Charles C. Adams, 1933, p 134 & p. 136). Wahyu tidak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zhahir ayat bertentangan dengan akal maka wajiblah bagi akal untuk meng'itikadkan bahwa yang dimaksud sebenarnya bukanlah arti yang zhahir itu (Muhammad 'Abduh, 1969, p. 114). Atas dasar ini pula para ahli di bidang tafsir Al-Qur'an sering menghimbau kepada para ahli untuk menafsirkan secara kontekstual (Umar Syihab, 1990, p. 22).

Meskipun terdapat perbedaan antara perubahan budaya dengan perubahan sosial, pada hakikatnya perubahan budaya dan perubahan sosial merupakan hal yang sangat berkaitan. Keterkaitan antara perubahan budaya dengan perubahan sosial dapat dilihat dari fakta bahwa tidak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat dan di samping itu, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan (Nanang Hartono, 2011, p. 12).

Di sisi yang lain terdapat metamorfosis sekiranya dijelaskan tadi di atas, ditemukan kecocokan di antara modifikasi budaya serta afiliasi sosial. Kemiripan antara peralihan budaya serta peralihan sosial ialah dua alterasi tersebut sangat berkaitan dengan sistem penerimaan dengan menerapkan metode terbaru sehingga terpenuhi berbagai keperluannya. Sayid Qutub (Sayyid Quthb, 1995, p. 1) dalam hal ini juga menyampaikan terkait dengan Al-Qur'an yang disebut sebagai kitab dakwah yang penuh sekali dengan kandungan hikmah, Al-Qur'an banyak mengintruoduser terma-terma dakwah.

Setiap penafsiran yang dihubungkan dengan realitas kekinian. Juga dengan itu Al-Qur'an secara komprehensif membicarakan terkait dengan manusia sebagai gambaran kebesaran Allah SWT, sebab dalam perspektif Al-Qur'an yang dikatakan sebagai kitab dakwah yang kerap dijadikan sebagai sumber rujukan yang sangat utama. Al-Qur'an memperkenalkan sejumlah istilah kunci yang melahirkan konsep dasar dakwah.

Menurut yang diterangkan oleh Fazlur Rahman (Rahman, 1985, p. 2) Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan wahyu yang secara literal diwahyukan kepada Nabi Muhammad antara tahun 710 dan 732 M, barangkali dalam hal ini mungkin tidak ditemukan dokumen keagamaan manapun yang difirmankan secara lengkap di dalam Al-Qur'an. Quraish Shihab dalam hal ini juga menambahkan (Shihab, 1994, p. 21) di waktu yang sama, Al-Qur'an juga dinyatakan sebagai kitab suci yang terbukti keotentikannya dijamin sempurna oleh Allah, dan ia tergolong kepada kitab dari berbagai kitab suci yang sebelumnya pernah diturunkan oleh Allah akan selalu terpelihara.

Agama Islam dalam hal ini memberikan kaitan terkait dengan ajaran yang disebarkan oleh Nabi Muhammad hingga sampai kepada kita semua, ini bersamaan dengan fenomena turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia sekitar lima belas abad yang lalu. Dalam sejarahnya, pada masa itu masyarakat jahiliyah ialah masyarakat yang terkenal dengan kekejaman terhadap umat Islam, dalam penelitian lain menyatakan kaum jahiliyah ialah kaum yang pertama kali mengenal tulisan Al-Qur'an setelah Islam yang diberitakan lewat dakwah Rasulullah secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan sahabat terdekatnya saat itu.

Bukan hanya itu, dari perjalanan penyebaran ajaran Islam kini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir masyarakat, sikap dan tingkah laku, sehingga hal ini sangat sesuai yang digambarkan oleh Al-Qur'an kepada kita semua. Terlepas dari itu terdapat syarat pokok yang harus dipenuhi oleh seorang muslim sejati dalam menghadapi tantangan kedepan dengan cara terus meningkatkan kualitas pemahaman serta keimanan kepada Al-Qur'an sehingga ia akan terus melekat di hati seorang mu'min sejati, karena ini merupakan suatu bentuk pegakuan diri kita terhadap sejarah masa lalu.

Deden Makbuloh dalam hal ini menyampaikan teorinya terkait dengan kajian tentang manusia (Makbuloh, 2011). Kajian lebih lanjut dan potensial tentang manusia, terdapat dalam Al-Qur'an dimana Allah SWT melalui firman-Nya memberikan gambaran tentang rahasia-rahasia manusia, gambaran tentang manusia itu diantaranya dapat kita jumpai menggunakan kata-kata yang terdiri dari alif, nun dan sin, semacam insan, ins, nas atau unas. Perkataan insan berasal dari suku kata uns yang artinya jinak, harmonis dan anggun.

Kata insan juga kerap ditempatkan diantara ayat-ayat Al-Qur'an untuk menampakkan kepada segenap manusia dengan segala kesempurnaannya, hati dan jiwanya. Manusia tentunya berbeda dengan satu dan lainnya, perbedaan tersebut seperti dari fisik, mental dan kepintaran. Ada satu suku kata yaitu al-insan yang kerap dicantumkan di dalam Al-Qur'an untuk menampakkan bukti nyata kepada manusia sebagai makhluk yang mempunyai jiwa dan raga yang lengkap. Setelah itu dalam hubungan ini Lubis dan Hadi juga memberikan pandangan (Lubis & Hadi, 2003). Terkait harmonisasi dari kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah SWT di muka bumi.

Perubahan Sosial, Studi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah

Suatu kumpulan masyarakat dapat dianggap sebagai makhluk sosial jika ia memiliki kesempurnaan secara fisik (ahsanil taqwim). Manusia bisa dikatakan sebagai makhluk yang sangat unik sebagai fokus kajian yang sangat kompleks. Manusia memiliki subjek kajian tersendiri sehingga ia bisa mandiri dalam menentukan fokus kajian yang ia inginkan, masyarakat boleh dikatakan sebagai makhluk sosial apabila ada unsur tersebut, itu maknanya terciptanya manusia merupakan rencana untuk menentukan objek sehingga ia ada sampai saat ini.

Dalam kesempatan ini Zubaedi menyampaikan pandangannya terhadap manusia (Zubaedi, 2011). Manusia adalah gabungan dari jasmani dan rohani, manusia adalah zat yang berdimensi, manusia adalah makhluk yang bersifat ganda, manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, manusia bersifat interdimensional. Dimensi rohani pada manusia merupakan penyeimbang unsur dimensi jasmani yang bersifat rendah, stagnan dan immobilitas. Ruang yang meliputi hati ini cenderung menginginkan suatu yang lain, agar ia bisa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Priyantono menyampaikan pandangannya terkait dengan makna sebagai seorang manusia (Priyantono, 2014). Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah SWT tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.

Menurut Aisyah Bintu Syati, bahwa penjelasan tentang al-insan yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), al-bayan (pandai berbicara), al-aql (mampu berpikir), al-tamyiz (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.

Menurut Masrijal (Masrijal, 2014, p. 79). Perubahan sosial merupakan gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat dan merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan sosial di masyarakat meliputi beberapa orientasi, antara lain: perubahan dengan orientasi pada upaya meninggalkan faktor-faktor atau unsur-unsur kehidupan sosial yang mesti ditinggalkan atau diubah, dan perubahan dengan orientasi pada suatu bentuk atau unsur

yang memang bentuk atau unsur baru, dan suatu perubahan yang berorientasi pada bentuk, unsur atau nilai yang telah eksis atau ada pada masa lampau.

Dalam hal ini Nanang Martono mengungkapkan (Nanang, 2011, p. 12). Meskipun terdapat perbedaan antara perubahan budaya dengan perubahan sosial, pada hakikatnya perubahan budaya dan perubahan sosial merupakan hal yang sangat berkaitan. Keterkaitan antara perubahan budaya dengan perubahan sosial dapat dilihat dari fakta bahwa tidak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat dan di samping itu, tidak adanya masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan.

Di sisi satunya sebagaimana suatu variasi dalam tulisan di atas, terdapat pula kemiripan diantara transformasi budaya dan sosial. Kemiripan disini ialah, di antara transformasi budaya dan transformasi sosial adalah dua transformasi tadi sangat berkorelasi dengan pengakuan metode-metode yang terbaharu pada gaya hidup masyarakat di dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di dalam sistem kemasyarakatan tentunya ada sikap yang mendasari untuk menghadapi tekanan perubahan sosial yang sedang marak terjadi. Banyak kita dapati sebagian kelompok sosial memberikan pandangan mereka terhadap suatu yang fakta, ada pula yang mengira hanya sebagai manifestasi belaka yang kadangkala harus dihalau, ada juga yang menganggap bahwasanya suatu transformasi masyarakat itu merupakan suatu hal yang sangat berlawanan arah dari koridor yang telah diperhitungkan, namun tetap mengira dari sudut pandang yang adem ayem atau bisa dikatakan merupakan suatu kondisi tanpa perubahan yang serius.

Biasanya satu kumpulan organisasi sosial akan mengalangi jika transformasi itu menghambat suatu perubahan ialah: jika transformasi itu dianggap dapat membahayakan kenyamanan masyarakat, atau transformasi yang sebenarnya belum dimengerti oleh kelompok tersebut dan jika pula transformasi tersebut dipaksakan terhadap suatu masyarakat.

Perubahan sosial termasuk kedalam salah satu hukum kemasyarakatan yang disebut di dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam istilah seperti sunnatullah. Sunnatullah ini, di dalam Al-Qur'an dikatakan tidak akan ada suatu perubahan, sebagaimana yang tercantum dari Q.S Al-Ahzab: 62 dan ada beberapa ayat yang lain:

تَبْدِيلًا لِلَّهِ لِسُنَّةٍ تَجِدَ وَلَنْ تُقْبَلُ مِنْ خَلْوِ الَّذِينَ فِي اللَّهِ سُنَّةٌ

“Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”

Quraish Shihab (Shihab, 2005, p. 494) dalam hal ini mengemukakan pendapatnya terkait dengan “sunnatullah”. Dari penelusuran terhadap kata sunnatullah dan sejenisnya yang tercantum di dalam Al-Qur'an, secara umum dapat dinyatakan bahwa kata-kata tersebut digunakan oleh Al-Qur'an dalam konteks kemasyarakatan. Dengan demikian kata sunnatullah dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan Allah

dalam masyarakat atau ketetapan-ketetapan Allah dalam memperlakukan masyarakat. KBBI juga memberikan pengertian terhadap kata sunnatullah yakni (KBBI, 1995, p. 975) pengertian sunnatullah yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia juga mirip dengan pengertian di atas.

Salah satu pengertian sunnatullah yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “hukum” alam yang berjalan secara tetap dan otomatis. A.W. Munawir (Munawir, 1997, p. 1101) menyampaikan, untuk menunjukkan makna perubahan, Al-Qur'an menggunakan term *ghayyara-yughayyiru-taghyyiran* yang bermakna merubah, mengganti dan menukar. Sedangkan menurut Muhammad Fuad (Fuad, 1981, pp. 644-645) dalam Al-Qur'an, term ini terulang sebanyak 7 kali yang dalam lima surah.

Al-Munawwir (Munawwir, 1997, p. 843) dalam hal ini menyampaikan dalam pandangan yang lain, term lain yang bisa bermakna perubahan atau reformasi dalam bahasa modern adalah *islah*. Kata ini berasal dari kata dasarnya adalah *salaha* atau *saluha*, terdiri dari huruf *sad*, *lam* dan *ha'*. Dalam bahasa Indonesia diartikan ‘baik’ atau ‘bagus’. Sedangkan menurut Muhammad Fuad (Fuad, 1981, 574) menyampaikan sedangkan dalam bahasa Arab kata *salaha* (*bagus*) merupakan antonim *fasada* (*rusak*).

Dalam penelitian ini Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya (Shihab, 1995, p. 33) definisi yang lebih mencakup kata *salih* berarti “terhentinya kerusakan” atau “yang bermanfaat dan sesuai”. Sehingga amal *salih* dirumuskan sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat atau amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat.

Dalam keterangan lain Sukamaddjaja Asy'ari dan Rosi Yusuf (Asy'ari & Rosi, 1996, pp. 63-70). Term selanjutnya adalah *al-salihan* dan *al-muslihun*, keduanya dalam bentuk *ism fa'il*. Yang pertama adalah bentukan dari *salaha* sementara yang kedua dari kata kerja *aslaha*. Berangkat dari kata dasarnya masing-masing, maka *al-salihan* mengandung makna orang-orang yang dengan segala hal telah melekat sifat-sifat keshalihan dalam dirinya. Makna tersebut dapat dijumpai, misalnya dalam Q.S. Ali-Imran (3): 114, An-Nisa (4): 69, Al-A'raf (7): 168, adapun kata *al-muslihun* mengandung makna orang-orang yang sangat gemar melakukan perbaikan (*islah*) di muka bumi, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Makna tersebut dapat ditangkap, misalnya dari Q.S. Hud (11): 117, Al-Baqarah (2): 220.

Makhluk manusia merupakan objek utama yang telah mencetak sebuah perjalanan panjang tentang siklus hidup sehingga dari dulu hingga sekarang yang disebut sebagai masyarakat ialah yang menginginkan suatu perubahan. Sasaran yang diinginkan oleh manusia yang dikatakan sebagai makhluk yang memiliki sosial yang tinggi dari ia lahir hingga dewasa terus tertanam di pikiran seseorang. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 juga telah menjelaskan dengan sedetail mungkin tentang unsur kata *anfus*, yang terdiri dari dua pokok utama, yang pertama ‘nilai yang direnungi merupakan iradah serasat kehendak manusia, penggabungan disini terletak ketika muncul satu kekuatan di antara manusia satu dan manusia lainnya untuk menciptakan suatu dorongan sehingga nantinya akan muncul yang namanya “ubah” atau berubah.

Penggabungan keduanya tersebut akan mampu menaklukkan suatu perubahan dengan sangat baik, secara keilmuan sosial hal ini diperlukan guna terciptanya suatu naluri yang baik di benak manusia. Terkait dengan pernyataan tersebut digambarkan di dalam Surat Al-Anfal ayat 53 dan surat Ra'd ayat 11. Dua ayat tadi sama-sama menjelaskan tentang perubahan, namun dengan konsep serta metode yang berbeda, ayat al-anfal menjelaskan lebih kepada nikmat, bagaimana nikmat yang dimiliki oleh seseorang terus berubah seiring ia beribadah kepada Allah, ayat yang kedua dalam surat ra'd yakni menjelaskan secara keseluruhan nikmat perubahan, baik secara baik atau buruk, maupun sebaliknya, tergantung siapa yang merubahnya menjadi baik atau yang hendak merubahnya menjadi buruk.

Menurut M. Quraish Shihab (Shihab, 2002, p. 450) ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut kedua ayat di atas. Pertama ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang perorang atau individu. Ini dipahami dari penggunaan kata kaum/masyarakat pada kedua ayat tersebut.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasanya perubahan sosial tidak bisa diterapkan dengan bantuan satu orang saja. Bisa dikatakan kalau suatu perubahan tercipta berasal dari gagasan seseorang dalam menentukan nasib seseorang, kalau gagasannya tersebut memberikan dampak positif dan bermakna bagi masyarakat, niscaya akan diikuti oleh kalangan banyak. Oleh karenanya sangat berarti suatu transformasi diciptakan oleh seseorang serta berdampak bagi yang lain agar perubahan itu sama-sama diindahkan oleh semua kalangan.

Maka tidak cukup jika hal itu sampai disini saja tanpa disertai dengan perubahan mindset yang nyata sehingga ini akan berdampak pada perbuatan secara perlahan-lahan, kemudian merebak ke seluruh lapisan masyarakat. pemakaian kata kaum juga mengindikasikan bahwasanya hukum di dalam lingkungan masyarakat ini tidak hanya berlaku bagi yang memeluk Islam saja, namun berlaku bagi semua umat, tersebut suku dan ras manapun juga berlaku dimanapun berada.

Kedua, karena pada dasarnya ayat di atas mendiskusikan terkait dengan kata kaum, dengan ini bahwasanya sebuah ketentuan atas sunnatullah yang telah diterangkan tadi mengandung korelasi tentang kehidupan di dunia, bukan ukhrawi saja. Dengan ini kita sebagaimana harus bertanggungjawab atas apa yang kita katakana secara individu, karena akan diminta seluruh jawaban kita atas perbuatan yang kita lakukan sesama di dunia, berdasarkan firman Allah.

“Tiap-tiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri” (Q.S Maryam (19): 95)

Ada yang menyebutkan sikap tanggung jawab bersifat bersama-sama. Maka dengan ini yang diterangkan di dalam firman Allah

“Hindarilah cobaan yang tidak hanya menimpa secara khusus orang-orang yang berlaku niaya diantara kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat pedih pembalasan-Nya” (Q.S Al-Anfal (8): (25).

جَمِيعًا كُلُّهُمْ الْأَرْضِ الْأَرْضِ فِي مَنْ لَأَمِنْ رَبُّكَ شَاءَ وَلَوْ
مُؤْمِنِينَ يَكُونُوا حَتَّى النَّاسِ تُكْرَهُ أَفَأَنْتَ

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” (Q.S Yunus : 99)

Menurut Hamka (Hamka, 2015, pp. 499-500) ayat tersebut menjawab keinginan Nabi Muhammad yang menjadikan semua manusia di seluruh bumi beriman. Semua manusia menjadi tidak ada yang durhaka kepada Allah. Pengibaratannya bila itu terjadi maka masjid akan penuh sesak oleh semua orang yang beribadah, semua orang akur dan tidak ada seorang pun yang membantah atas perintah Allah. Semua orang di dunia ini yakin dan percaya adanya Allah. Semua orang tidak ada lagi yang memperdebatkan terkait agama satu dengan agama lainnya.

Dalam Tafsir Al-Azhar karangan Hamka (Hamka, 2015, p. 500) Q.S Yunus ayat 99 diberikan judul “tidak ada paksaan”. Ujung ayat yang berisi, “apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad pertanyaan tersebut menanyakan proses beliau berdakwah. Pertanyaan tersebut sekaligus jawaban bahwa dakwah yang beliau lakukan tidak dapat dilaksanakan dengan cara paksaan. Apabila dipaksa yang berubah hanyalah cover, sedangkan hati orang yang dipaksa tidak dapat diketahui menerima atau tidak.

Kesimpulan

Terdapat dua macam perubahan dengan dua perilaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan Kedua, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan sosial termasuk kedalam salah satu hukum kemasyarakatan yang disebut di dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam istilah seperti sunnatullah.

Dalam konteks teoritis, ilmu sosiologi menempatkan sebuah transformasi dalam lingkungan masyarakat sebagai salah satu peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat yang bersifat universal. Dalam Tafsir Al-Azhar menyampaikan metode dakwah dengan tidak ada unsur keterpaksaan. Oleh karenanya sangat berarti suatu transformasi diciptakan oleh seseorang serta berdampak bagi yang lain agar perubahan itu sama sama diindahkan oleh semua kalangan.

BIBLIOGRAFI

- Abduh. M. (1969). Risalah Al-Tauhid. Jakarta: Bulan Bintang.
Abd Al-Baqi, Muhammad Fu'ad. (1981). Mu'jam al-Mufahras li al-faz Al-Qur'an Al-Karim. Jakarta: PT Dar El Fikr Indonesia.
Amir, S & Nurzanah, U. (2022). Evaluasi Sosial. Kajian Sosiologi Islam. Yogyakarta: Penerbit Nas Media Pustaka.
Abdul Ghoffar. (2018). Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist).

- Jurnal Manaj, 35-85.
- Charles. C. Adams. (1933). *Islam and Modernism in Egypt*. Amerika: Russel & Russel.
- Departemen Agama RI. (1992). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cetakan Saudi Arabia, 1412 H.
- Gillin, J.P. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Mc Millan Co.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Kusumawati, Erna. (2023). Kepemimpinan Digital dalam Pendidikan: Sebuah Analisis Bibliometrik. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(2), 252–260.
- Khaldun. Ibn. (2009). *Muqaddimah* terj Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 73.
- Khoiriyah. (2011). *Menggagas Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Teras. 54.
- Lubis, S. H & Hadi, R. K. H. (2003). *Menjadi Murobbi Sukses*. Jakarta: Kreasi Cerdas Utama.
- Lapidus, Ira. M. (1995). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Makbuloh. D. (2011). Partisipasi Pendidikan Islam dalam Menetralisir Isu-isu Global. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13 (2).
- Masrizal, (2014). *The Role of Negotiation of Meaning in L2 Interactions: An Analysis from the Perspective of Long's Interaction Hypothesis*. Banda Aceh: Syiah Kuala University <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/SiELE/article/view/1829/1725>
- Martono. N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali. 6.1.
- Munawwir. A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mutahhari, M. (1986). *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terjemah M. Hasein dari *Society and History*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Lhokseumawe: Uluangkep Press.
- Priyantono. Y. (2014). *Manusia Sebagai Makhluk Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bachelor Thesis: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Quthb. S. (1995). *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam?*. Jakarta: Gema Insani. Cet. 1.
- Rahman. F. (1985). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Sarwono, Sarlito. W. (1999). *Psikologi sosial : psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. Cet.1.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 1.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugihen, B. (1997). *Sosiologi Pedesaan, Suatu Pengantar*. Lampung: Raja Grafindo Persada.
- Sukamadjadja, A & Rosi. Y (1996). *Indeks Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Syafitri Annisa & Hade Afriansyah. (2019). *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu*

- Pendidikan. Jurnal Adaara, 10 (2), 147-153.
- Syihab. U. (1990). Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial. Jakarta: Pustaka Kartini. Cet. 1.
- Syafi'i, M. A. (1985). Al-Qur'an Dan Realitas Sosial Sejarah (Sebuah Refleksi). Jakarta: Pustaka.
- Zainal Arifin. (2019). Tafsir Ayat-ayat Manajemen. Yogyakarta: Rosda Karya.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Copyright holder:

Muhammad Furqan MD, Hamidullah Mahmud (2024)

First publication right:

Advances in Social Humanities Research

This article is licensed under:

